

Mengenal orientalisme dalam hadist

Zulfatunni'mah

Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: zulfaazzirah003@gmail.com

Kata Kunci:

Orientalis; hadist; orientalisme;
tokoh orientalis; tradisi

Keywords:

Orientalist; hadith; orientalism;
orientalist figure; tradition

ABSTRAK

Sumber hukum Islam yang kedua, yaitu hadits memiliki fungsi penting dalam memahami ajaran-ajaran agama Islam. Hadits memiliki fungsi sebagai penjelas keumuman dari sabda Allah dalam Al-qur'an, pentasyri' segala yang tidak ada di dalam Al-Qur'an dan pengukuh terhadap suatu yang ada di dalam Al-Qur'an selaku sumber dibawahnya, yang memiliki fungsi yang sangat penting, hadits menarik untuk dipelajari, tidak hanya dari kalangan muslim saja, bahkan non-muslim (orientalis)

pun banyak yang mempelajari hadits. Terdapat banyak perbedaan terkait hadits antara non-muslim (orientalis) dan para ulama hadits dari kalangan muslim. Perbedaan tersebut disebabkan oleh tradisi keilmuan, keyakinan, dan cara pandang mereka yang relatif berbeda. Artikel ini mencoba menjelaskan pandangan orientalis terhadap hadits nabi, tokoh-tokoh orientalis, dan sanggahan ulama terhadap orientalis. Penggunaan metode literatur yang bersandar dari bacaan, artikel, jurnal, makalah, dll. Literatur tersebut dikaitkan dengan orientalisme, hadis dan tokoh-tokoh orientalis digunakan sebagai bahan yang diamati dalam penelitian ini.

ABSTRACT

The second source of Islamic law, namely hadith has an important function in understanding Islamic religious teachings. Hadith has the function of explaining the generality of the words of Allah in the Qur'an, explaining everything that is not in the Qur'an and confirming something that is in the Qur'an as a source below, which has very important function, hadiths are interesting to study, not only among Muslims, even many non-Muslims (orientalists) study hadiths. There are many differences regarding hadith between non-Muslims (orientalists) and hadith scholars from among the Muslims. This difference is due to their relatively different scientific traditions, beliefs, and perspectives. This article attempts to explain the views of the orientalists on the hadith of the prophet, orientalist figures, and the scholars' objections to the orientalists. The use of literature methods that rely on readings, articles, journals, papers, etc. The literature is associated with orientalism, hadith and orientalist figures are used as the material observed in this study.

Pendahuluan

Dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam konteks regional, terdapat dua area utama, yakni Barat dan Timur. Negara Eropa seperti Belanda, Inggris, Perancis, Spanyol, dan Amerika Serikat mewakili dunia Barat. Sebagian dari mereka memiliki minat terhadap dunia Timur dan dikenal sebagai orientalis. Mereka mempelajari negara bagian Timur (termasuk Islam) dari perspektif kebaratan. Di sisi lain, ada juga pribumi timur yang tergugah untuk mempelajari negara barat dari perspektif Timur yang disebut oksidentalisme. antara orientalis maupun oksidentalisme menjalankan peranannya dengan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

pandangannya sendiri terhadap bahan yang ditelaah, sehingga seringkali variasinya beragam.

Dalam menjalankan tugas mereka, orientalis umumnya tertarik pada beberapa kegiatan intelektual berikut: mengedit dan menerbitkan literatur warisan Islam, mengidentifikasi gaya bahasa lokal negara Timur, mempelajari faktor-faktor sosial, ekonomi, dan psikologis yang mempengaruhi perilaku suatu bangsa, mempelajari jenis sekte dan aliran kepercayaan yang ada di suatu negara, baik yang moderat maupun yang ekstrim, dan meneliti peninggalan-peninggalan lama di berbagai negara (Marzuq dalam (Idri, 2011)).

Penelitian yang dilakukan oleh ahli orientalis mengenai kebudayaan Timur, khususnya Islam dan peradabannya, mencakup berbagai aspek seperti Alquran, hadis, sejarah Islam, hukum Islam, prinsip-prinsip hukum Islam, teologi, filsafat, bahasa, dan sastra (Supian, 2016). Satu topik yang menimbulkan kontroversi adalah penelitian tentang hadis. Didalam ini menjelaskan apa itu orientalisme, tokoh-tokoh orientalis, pendapat para orientalis tentang hadis dan sanggah para ulama terhadap orientalis.

Pembahasan

Pengertian Orientalisme

Orientalisme ialah istilah Perancis yang berasal dari "*orienti*" bermakna Timur dan "*isme*" pemahaman, doktrin, cita-cita atau sikap. (Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 2002) Menurut Mustolah Maufur, kata "Timur" berasal dari kata Latin "*oriri*" yang berarti terbit, dan dalam bahasa Inggris "arah terbitnya matahari" (arah terbitnya matahari atau belahan bumi Timur) (Mustolah Maufur, 1995). Oleh karena itu orientalisme adalah sebuah ideologi atau aliran yang berusaha mengkaji persoalan-persoalan yang berkaitan dengan negara-negara Timur dan lingkungannya (Joesoef Sou'yb, 1995) Kebalikan dari Orien dalam bahasa Prancis adalah Occident, harfiahnya berarti Barat dan geografisnya bangsa Belahan Barat dan etnologisnya bangsa-bangsa di Barat (Mannan Bukhari, 2006).

Dalam kaitannya dengan Orientalisme oleh Abdul Haq Edenvers secara umum berarti Orientalisme, yaitu pengertian yang utuh yang diperoleh dari informasi original bahasa, agama, budaya, geografi, Sejarah, Sastra dan Seni Rakyat Timur. (Mustolah Maufur, 1995) Sedangkan Edward Said menjabarkan, Orientalisme adalah cara memahami bangsa Timur berdasarkan tempat khasnya dalam sejarah Eropa Barat dengan cara berpikir berdasarkan ontologi-nya dan epistemologi antara Timur dan Barat dalam umumnya; dan cara barat untuk memerintah, membangun lagi, memerintah Timur (Edward E berkata, 2001). Dalam pengertian yang lebih sempit, inilah kegiatan penelitian para Orientalis Barat dalam kaitannya dengan agama-agama Timur, khususnya Islam. kompetensi terkait wilayah Timur; metodologi untuk mempelajari masalah-masalah Timur; sikap ideologis terhadap permasalahan Timur (Komite Redaksi Ensiklopedia Islam, 2002).

Istilah oriental adalah nama akting yang mengaliaskan seseorang mahir dalam berbagai hal. Hal-hal yang berhubungan dengan "Timur", biasanya disingkat dengan istilah ahli oriental (Joesof Sou'yb, 1995). Atau Orientalis juga merupakan kelompok ahli

Barat yang mempelajari bahasa-bahasa dunia Timur dan kesusastraannya serta memperhatikan dengan seksama agama-agama dunia Timur, sejarah, adat istiadat dan pengetahuannya (A. Hanafi, 1981). Dijelaskan bahawasannya “sejumlah ahli sejarah memberikan pandangan tentang kemunculan orientalisme tersebut berdasarkan perspektifnya. Sebagian peneliti berpendapat bahwa orientalis mulai muncul pada abad ke-12 M. Pendapat ini didasarkan pada argumentasi bahwa Eropa mulai mempelajari Islam dan bahasa Arab pada abad ke-12”.

Beberapa sarjana mengemukakan bahwasannya aktivitas orientalis sudah ada bahkan pada abad ke-11 Masehi. Yang lain percaya bahwa itu terbentuk sehabis Perang Salib, yang berlangsung abad ke-II dari 1097 hingga 1295. Ada juga yang mengatakan bahwa Orientalisme dimulai di Andalusia pada abad ke-13, saat invansi Tentara Salib Spanyol terhadap Islam mencapai glorinya. Ada juga yang berpendapat bahwa studi ke-timuran, yang kemudian disebut Orientalisme, dimulai dengan bangkitnya imperialisme dan kolonialisme Eropa di negara Islam di 18 negara Eropa dan Timur (Wahyudin Darmalaksana, 2004). Namun di bawah munculnya orientalisme dari berbagai hal, yaitu:

Pertama, Perang Salib dan imperialisme atau kolonialisme. *Kedua*, Kontak Barat dengan universitas Islam. *Ketiga*, Transkripsi manuskrip ke dalam bahasa Latin dari semua disiplin ilmu. (Wahyudin Darmalaksana:2004) Kajian Orientalisme memiliki karakter khusus yang esensial bagi pemahaman Orientalisme itu sendiri, antara lain: Orientalisme merupakan kajian yang sangat rekat kaitannya dengan kolonialisme Barat. Terutama koloni Inggris dan Prancis dari akhir abad ke-13 - akhir Perang Dunia II. Jika ada kolonialisme, ada Orientalisme. Orientalisme merupakan gebrakan yang memiliki keterkaitan kuat dengan Kristen. dipelajarinya dan dipahaminya secara mendalam topik-topik yang dapat dijadikan media untuk menodai citrah Islam, mendorong pertengkaran dan kontradiksi di antara muslim lainnya, serta menciptakan dan mencoba menimbulkan keraguan terhadap ajaran Islam

Tokoh-Tokoh Orientalis

Ignaz Goldziher

1871-1873 ia didiklat sebagai dosen swasta diBudapest sehabis meneliti manuskrip-manuskrip Arab diLeiden dan Weimar. Dibersamai menjadi pengajar bahasa Ibrani disekolah Teologi Calvinist. Dengan ilmu dia mendapat tunjangan pemerintah Hongaria untuk belajar di Universitas Al-Azhar Kairo, dan di Suriah dan juga Palestina. Hal tersebut menguntungkan baginya karena berkesempatan ke dunia Timur (Badawi, 2003).

Dia berdalih bahwa para sahabat dan tabi'in berperan dalam pemalsuan hadist nabi. Rentang waktu dijadikannya alasan untuk mendasari gagasannya tersebut. (Al-Khatib, 1999, hlm. 301-299)

Joseph Schacht

The Originss of Muhammadan Jurisprudensce 1950, hasil karya populer dan yang melambungkan namanya berkesimpulan bahwa hadis Nabawi, terutama yang berkaitan dengan Hukum Islam merupakan buatan para ulama abad kedua dan ketiga hijrah, kemudian bukunya yang kedua An Introduction to Islamic Law terbit pada tahun 1960.

Kedua karyanya ini melingkupi kajian hadis nabawi (Muslim, 2017, hlm. 241). Sama seperti pendahulunya Goldziher, Schacht berpendapat sunnah tidak lain hanya dari tradisi atau kebiasaan nenek moyang Arab dan lebih kepada praktek visioner dari khalayak setempat atau doktrin yang muncul ke permukaan (Darmalaksana, 2004, hlm. 110).

Dalam riwayatnya dikatakan bahwa,

“Setelah delapan tahun tinggal di Inggris, barulah pada tahun 1947 ia resmi mendapatkan kewarganegaraan dari pemerintah Inggris. Kepindahannya Joseph ke Inggris dilatarbelakangi oleh penentangannya terhadap Nazi. Bahkan, Schacht tercatat juga melakukan propaganda terhadap Jerman”.

“pada tahun 1932, Schacht pindah ke Universitas Kingsburg. Namun, pada tahun 1934, tanpa rasa takut akan terancam jiwanya, dia termasuk seorang yang sangat menentang rezim Nazi, hingga ia memutuskan untuk pergi ke Kairo dan mengajar sebagai dosen tamu di Universitas Mesir (sekarang Universitas Kairo, Mesir) hingga tahun 1939.”

Pendapat Para Orientalis Tentang Hadits

Tokoh Orientalis tidak semuanya sama dalam memandang tentang Islam. Ada perbedaan pandangan mereka tentang Islam, termasuk hadits. Perbedaan ini tidak terpisahkan dari gagasan dan sikap mereka untuk mempelajari Islam. Sekurangnya perilakunya dibagi menjadi 3 bagian yaitu sikap netral muncul pada awal kontak Timur-Barat pada masa sebelum Perang Salib, sikap itu berubah setelah Perang Salib, mendistorsi Islam karena sentimen semakin kuat, sikap menghargai Islam dimulai, terwujud dalam pembaharuan orientalisme kontemporer dipandu oleh semangat perkembangan intelektual-rasional. Meski tidak 100% objektif.

Menurut Sa'd al-Marsaf, sebagian orientalis memiliki skeptis terhadap keberadaan dan otentisitas hadis Nabi “karena menurut mereka, pada masa awal pertumbuhan Islam, hadis tidak tercatat sebagai Jantung”. dan karena yang muncul pada saat itu adalah hadis-hadis, khususnya pada masa nabi dan para sahabat, itu bukan tradisi tertulis, dan pada saat yang sama menulis apapun dari nabi kecuali Al-Qur'an-meskipun ada hadis-hadis yang secara eksplisit menyatakan sebaliknya dilarang, mungkin banyak hadits diragukan/tidak diragukan keasliannya, memang semua hadits, terutama yang berkaitan dengan hukum, dikatakan sebagai karya para sahabat, tabi'in atau ulama dan ahli fikih dalam karya menjadi Hijriah abad pertama dan awal hijriah abad kedua, dan menjadi setelah munculnya kumpulan hadits pada abad ketiga Hijriah menjadi dewasa. Sistem, ingin menjadikan Islam sebagai agama multidimensi, komprehensif yang mencakup semua aspek kehidupan.” Menurut sebagian besar orientalis, hadits hanyalah karya para ulama dan ahli hukum yang ingin menjadikan Islam sebagai agama multidimensi.

Ignaz Goldziher

Zubayr Siddiq menyimpulkan bahwasannya pandangan Ignaz Goldziher terhadap hadist yaitu sebagai berikut (Muhammad Zubayr as-siddiqi, 1993) Kebanyakan hadist diriwayatkan secara lisan selama satu abad serta catatan-catatan hadist tidak merujuk pada catatan hadist pada periode pertama, Hadist yang ada setelahnya lebih banyak

daripada jumlah pada periode awal. Sehingga harus diteliti kembali keasliannya, Jumlah hadist yang disampaikan oleh sahabat muda lebih banyak daripada sahabat tua atau seniornya, Bukti keaslian hadist tidak bisa dijamin karena sistem isnad digunakan sewenang-wenang, Banyak hadist yang bertentangan dengan hadist lain, Skala besar membuktikan bahwasannya isnad terjadi pemalsuan di dalamnya, Kritik matan sedikit dibahas daripada kritik sanad dalam lingkup hadist.

Joseph Schacht

Joseph Schacht mengemukakan pendapatnya melalui sebuah teori *projecting back* dan *argumenta e silentio* yang dapat disimpulkan pada abad ke-2 atau pada akhir abad ke-1 sistem isnad dimulai, Peletakkan sistem isnad tidak pada tempatnya atau dilakukan secara sewenang-wenang, Pemalsuan sistem isnad mulai meningkat. Tetapi, segala kekurangannya dilengkapi pada masa klasik, Persoalan mengenai penolakan hadist yang dilacak kepada satu sumber dijawab melalui bukti pada masa Al-Syafii, Istilah *Family Isnad* itu adalah palsu termasuk segala isi yang ada di dalamnya, Keberadaan *common narrator* dalam rantai periwayatan menunjukkan bahwasannya hadist tersebut berasal dari masa periwayat tersebut.

Sanggahan Para Ulama terhadap Orientalis

Upaya-upaya para orientalis dalam merusak ajaran Islam lewat hadis mengundang banyak kritikan dari kalangan ulama-ulama hadis. Ulama-ulama kontemporer yang menyanggah teori dan kritikan para orientalis itu diantaranya adalah Mustafa al-Syibai (Guru Besar Universitas Damaskus) dalam bukunya *al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri al-Islam*. Berikut adalah sanggahan-sanggahan ulama' terhadap para orientalis:

Ignaz Goldziher

Goldziher yang mengatakan hadits belum menjadi dokumen sejarah yang ada pada masa-masa awal pertumbuhan Islam disanggah oleh beberapa ulama hadits. Menurut para ulama ini, teori yang dijabarkan oleh Goldziher itu lemaah, baik dari sisi metodologisnya/ kebenaran materi sejarahnya.

Kemudian terkait pendapat Goldziher yang mengatakan bahwa hadis yang berisi perintah pergi ke tiga mesjid adalah buatan al-Zuhri, Mustafa Ya'qub berpendapat, bahwasannya pakar sejarah berbeda pendapat terkait kelahiran al-Zuhri, yaitu tahun 50-58 H. Al-Zuhri belum pernah bertemu Abd al-Malik bin Marwan sebelum tahun 81 H. Menurut kesimpulan Azami, pembangunan *qubba sakhra* berada di Makkah pada saat itu, yaitu pada musim haji. Apabila diselidiki, pada saat itu umur al-Zuhri baru 10-18 thn., maka sangat tidak logis popularitasnya sebagai seorang intelektual sampai ke luar daerahnya sendiri, dimana ia mengubah pelaksanaan ibadah haji dari Makkah-Jerusalem. Lagipula Syam masih banyak sahabat dan tabi'in yang tidak mungkin diam saja melihat kejadian itu. (Ya'qub, 2004)

Joseph Schacht

Terkait teori *projecting back* yang dikemukakan oleh Joseph Schacht, yang mengatakan bahwa sanad hadits itu baru terbentuk kemudian dan merupakan perkataan para ulama abad kedua dan ketiga yang dinisbahkan kepada sahabat hingga Rasulullah ﷺ, dibantah oleh Azami dengan penelitiannya dengan mengatakan bahwa

sanad hadits itu memang *muttashil* sampai Rasulullah. Teori Schacht lainnya, *argumentum e silentio* juga tidak luput dari sanggahan Azami. Mengenai teori *argumentum e silentio*, Schacht mengatakan bahwa hadits-hadits pada kumpulan hadits-hadits selanjutnya (abad ke-2 dan ke-3 M) tidak ditemukan pada kumpulan hadits-hadits awal, sehingga hadits-hadits tersebut disusun atau ditambahkan oleh para ulama yang kemudian menyusun hadits-hadits tersebut. Menurut Azami, tidak adanya riwayat hadits yang disusun kemudian bukan berarti riwayat tersebut tidak ada ketika hadits disusun pada awal perkembangannya. Pada saat itu hadits (yang kemudian tersedia dalam kumpulan-kumpulan selanjutnya) dianggap tidak perlu diriwayatkan karena dianggap cukup dengan riwayat yang ada.

Kesimpulan dan Saran

Orientalis dapat dipahami upaya memahami dunia Timur oleh sarjana-sarjanaa dunia barat, baik itu dari aspek budaya, sejarah, agama, bahasa dan lain-lain. Saat ini orientalis lebih dikenal sebagai para sarjana Barat yang mengkaji dunia Timur, terutama dunia Arab dan Islam. Diantara para orientalis yang minat terhadap kajian hadits adalah Ignaz Goldziher, Joseph Schacht.

Diantara pendapat Goldziher mengenai hadis adalah Kebanyakan hadist diriwayatkan secara lisan selama satu abad serta catatan-catatan hadist tidak merujuk pada catatan hadist pada periode pertama, Hadist yang ada setelahnya lebih banyak daripada jumlah pada periode awal, Sehingga harus diteliti kembali keasliannya, Jumlah hadist yang disampaikan oleh sahabat muda lebih banyak daripada sahabat tua atau seniornya, Bukti keaslian hadist tidak bisa dijamin karena sistem isnad digunakan sewenang-wenang dan Banyak hadist yang bertentangan dengan hadist lain.

Josep Schacht berpendapat bahwa isnad dimulai abad ke-II dan peletakkannya tidak ditempatnya atau dilakukan secara sewenang-wenang, istilah *family isnad* itu adalah palsu termasuk segala isi yang ada di dalamnya dan keberadaan *common narrator* dalam rantai periwayatan menunjukkan bahwasannya hadist tersebut berasal dari masa periwayat tersebut.

Daftar Pustaka

- al-Salih, Subi. (1988) 'Ulum al-Hadits wa Mustalahuh. Beirut: Dar al-'Ilm Li al-Malain, h.19
- Idri. (2011). Perspektif orientalistentang hadis nabi: telaah kritis dan implikasinya terhadap eksistensi dan kehujujannya. Al-Tahrir
- Indah, Nurlaila , Albana, M. Albi and Sumbulah, Umi (2021) Joseph Schacht, teori skeptisisme hadis dan bantahan-bantahannya. Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis, 9 (1), 111-121.
- Saefollah, Ahmad , Maghfur, Adlan and Sumbulah, Umi (2021) Teori dekonstruksi hadis josep schacht dan bantahan musthafa azami. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 21 (2),365-386.
- Siddiqui, Muhammad Zubayr, (1993). Hadits literature. Cambridge: The Islamic State Society, h.124

- Supian, Aan (2016). Studi hadis di kalangan orientalisme. Nuansa
- Ya'qub, A. M. (2004). Kritik hadis. Pustaka Firdaus.
- Zakiyah, Rihlatuz dan Soleh, Achmad Khudori (2023) Pendapat orientalis tentang tasawuf. Raudhah Bangga Menjadi Profesional : Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 8 (1). hal.386-398.
- Zaimah, (2021). Orientalis versus ulama (studi kritik terhadap hadis nabi). RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam. Vol. 2